

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak perusahaan dan industri yang menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk menyerap dana investasi dan memperkuat keuangan perusahaannya. Secara faktual, pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial dunia ekonomi modern. Sebagaimana Menurut Rusdin (2016) bahwa pasar modal memiliki fungsi sebagai alternatif investasi yang memungkinkan investor untuk memilih perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang baik. Dengan memilih perusahaan yang baik maka seorang investor akan terhindar dari kerugian dalam berinvestasi. Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, salah satunya adalah kondisi kesehatan perusahaan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perusahaan pada umumnya dalam setiap aktivitasnya memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal atau laba sebesar-besarnya dan membuat investor menanamkan modalnya pada perusahaan agar aktivitas dalam perusahaan tersebut tetap berjalan dengan baik. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu penilaian untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Penilaian dalam perusahaan adalah cara manajemen untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan dana yang tersedia. Tujuan dari penilaian dimaksudkan agar perusahaan mampu mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa mendatang (Pratama, 2018). Menurut Pratama (2018) Salah satu kemungkinan buruk yang dapat terjadi dalam Perusahaan akibat kurangnya

evaluasi kinerja keuangan dan manajemen adalah kesulitan keuangan yang bisa berujung pada kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah suatu hal yang selalu dihindari oleh perusahaan manapun agar membuat investor tetap menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga perusahaan dapat melanjutkan aktivitas operasionalnya. Penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi dua macam jenis yaitu kegagalan ekonomi atau disebut juga *Economic Distress* dan Kesulitan Keuangan atau *Financial Distress* (Brigham dan Houston, 2011). Kegagalan ekonomi (*Economic Distress*) adalah kondisi dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Kemudian Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) adalah suatu kondisi perusahaan dimana kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

Kesulitan keuangan tersebut bisa jadi akan menjadi masalah bagi perusahaan kedepannya dalam memenuhi kewajibannya dan juga berpengaruh bagi investor dalam menentukan investasinya (Fitriyani, 2016). Sehingga dibutuhkan suatu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Salah satu cara untuk mengantisipasi dan mengetahui suatu kondisi kesehatan keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai posisi keuangan perusahaan maupun kinerja dan prestasi manajemen pada periode tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Salah satu alat yang digunakan untuk memprediksi kesehatan perusahaan melalui penggalan informasi dalam laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang didapatkan melalui proses analisis laporan keuangan. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016) Analisis rasio keuangan terdiri dari salah satu cara penginterpretasian dan pemrosesan informasi akuntansi. Beberapa rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Pada analisis rasio

ini dapat diketahui suatu informasi terkait kelebihan dan kekurangan perusahaan pada bidang keuangan. Prediksi tentang kesulitan keuangan perusahaan dapat diamati dengan menganalisa rasio-rasio keuangannya dari tahun ke tahun. Kegunaan dari setiap rasio berbeda tergantung dari tujuan penggunaannya. Salah satu kegunaan rasio keuangan adalah untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Fitriyani, 2016).

Alat untuk memprediksi kebangkrutan melalui rasio keuangan tersebut tentu sangat berguna bagi perusahaan dan pihak yang terkait seperti investor, Kreditur, dan Pemerintah. Terutama bagi perusahaan, evaluasi posisi keuangan dan kinerja melalui rasio keuangan tersebut dapat memberikan gambaran pengambilan keputusan pada manajemen agar meningkatkan mutu kinerja perusahaan. Sehingga hal ini dapat mendorong investor untuk melakukan investasi agar perusahaan dapat menjalankan aktivitas operasionalnya. Salah satu cara untuk menghimpun modal dengan menarik investor yang dimaksud disini adalah melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau obligasi (Mar'ati, 2012). Perusahaan (emiten) akan menerbitkan surat-surat berharga, baik saham atau obligasi dan kemudian dijual kepada pihak yang menyediakan dana (investor). Pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa efek Indonesia. Bursa efek Indonesia merupakan sarana bagi perusahaan-perusahaan untuk menawarkan saham-sahamnya bagi para investor. Saham-saham pada BEI terdiri dari berbagai macam perusahaan mulai dari sektor usaha manufaktur, real estate, jasa dan properti.

Sektor jasa merupakan salah satu sektor yang penting dalam perdagangan di bursa efek Indonesia dikarenakan sektor ini bergerak di bidang pelayanan dan saling berkaitan dengan sektor yang lain dalam mewujudkan pembangunan ekonomi (Sukma, 2019). Sebagai contoh sektor transportasi, sektor transportasi merupakan sektor vital dikarenakan

peran transportasi sebagai penghubung distribusi ekonomi, politik dan budaya. Salim (2012) menyatakan bahwa sektor jasa transportasi menjadi dasar untuk pembangunan ekonomi dan perkembangan masyarakat serta pertumbuhan industrialisasi. Jasa transportasi atau pengangkutan merupakan sarana ekonomi yang berfungsi untuk menunjang pemindahan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain yang ditentukan dengan maksud untuk menciptakan kegunaan tempat (*Place Utility*) dan kegunaan waktu (*Time utility*).

Perusahaan jasa transportasi pada tahun 2018 juga mendapatkan perbaikan dari pemerintah pada sarana dan prasarananya agar menstimulasi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan pusat stasistik (BPS), kontribusi usaha transportasi dan perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2018 mencatatkan nilai hingga Rp 797,3 triliun atau presentase terhadap PDB sebesar 5,37%. Peningkatan investasi pada perusahaan sektor jasa juga bisa dibuktikan dari jumlah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) didominasi oleh perusahaan jasa transportasi. Investasi pada Sektor jasa transportasi umumnya bersifat jangka panjang dan akan tumbuh secara stabil sejalan dengan kestabilan pertumbuhan ekonomi.

Namun sektor transportasi mengalami masa suram pada beberapa periode terakhir. Seperti yang diungkapkan Wakil ketua kamar dagang industri (Kadin) Indonesia Bidang Transportasi, Carmelita Hartoto ([www.bisnis.com/2019](http://www.bisnis.com/2019)), bahwa Sektor jasa transportasi menghadapi ancaman yang semakin berat dikarenakan perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang mengakibatkan lesunya pasar ekspor dan membuat sektor jasa transportasi menjadi tertekan.

Keuangan sektor jasa transportasi yang semakin memburuk ini juga dibuktikan dari laporan keuangan perusahaan tercatat yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia yang

dikutip dari laman ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia yang dikutip dari laman ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) beberapa perusahaan jasa transportasi sudah mencatatkan kerugiannya selama beberapa tahun. Beberapa perusahaan jasa transportasi bahkan mencatatkan kerugiannya lebih dari 2 tahun, beberapa perusahaan tersebut adalah sebagai berikut.



**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Jasa Transportasi Yang Mencatatkan Kerugian Selama Lebih**  
**Dari 2 Tahun Selama Tahun 2016-2019**

Nama Perusahaan	Satuan	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM)	USD	(7.858.806)	(38.400.472)	(8.054.745)	(4.482.902)
Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA)	USD	(15.746.831)	(8.691.889)	5.425.807	(872.403)
PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP)	IDR	(21,027,099,106)	(512,961,280,383)	(907,024,833,708)	(157,368,618,806)
PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA)	IDR	( 10,993,705 )	( 6,766,103 )	(7.247.452)	(4.972.950)

Sumber : (www.idx.co.id), 2016-2019.

Berdasarkan tabel tersebut pelayaran nasional bina buana raya Tbk. (BBRM) masih mencatatkan rugi bersih senilai US\$ 7,8 juta. Hal tersebut dapat diindikasikan dengan tanda kurung dalam laporan keuangan yang berarti kerugian dari laporan laba-rugi. Selain itu trend kerugian tersebut juga diikuti pada tahun 2017 yang bahkan mencatatkan peningkatan kerugian mencapai US\$ 38,4 juta. Pada perusahaan Berlian laju tanker Tbk (BLTA). Juga dalam rentang periode 2016-2019 hanya berhasil mencatatkan laba tahunan pada periode tahun 2017 saja sebesar US\$ 5,4 Juta sisanya masih tetap mencatatkan kerugian per tahunnya.

PT. AirAsia Indonesia Tbk justru mengalami kerugian dalam 4 tahun beruntun. Perusahaan PT. AirAsia Indonesia Tbk sudah mengalami kerugian secara beruntun dalam 4 tahun. Pada laporan keuangan tahunan 2019, AirAsia mencatat kerugian bersih sebanyak Rp 157,36 Miliar, turun 60 persen dibandingkan kerugian pada tahun 2018. Begitu pula halnya dengan PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk. (IATA) Yang mengalami

tren penurunan selama 4 tahun berturut-turut. Statemen tersebut diperkuat bahwa penurunan pendapatan dikarenakan titik perekonomian turun yang menyebabkan pada prospek pelanggan eksisting mengurangi pemakaian pesawat.

Trend kerugian yang terjadi terus-menerus tersebut dapat menjadi indikator bahwa perusahaan sulit untuk memenuhi kewajibannya. Apabila hal tersebut dibiarkan maka dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan. Beberapa perusahaan jasa transportasi yang mengalami kebangkrutan seperti jasa transportasi udara yang dilansir dari halaman [www.kompas.com](http://www.kompas.com) di antaranya yaitu, Batavia Air, Jatayu Air, Indonesian Airlines, Bouraq Air, Sempati Airlines, dan Adam Air.

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi populer setelah Edward Altman (1968) berhasil membuat sebuah penelitian terkait suatu metode untuk memprediksi kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang kemudian dikenal dengan Altman Z-Score. Z-Score adalah suatu metode penentuan skor yang dihasilkan dari hitungan standar yang dikalikan dengan rasio-rasio keuangan yang akan memperlihatkan suatu tingkat prediksi kebangkrutan perusahaan.

Munculnya analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan merupakan suatu peringatan dini terhadap adanya *Financial Distress* pada perusahaan. Penelitian mengenai alat untuk memprediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan dengan memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat yang berguna bagi internal maupun eksternal perusahaan. Beberapa model prediksi kebangkrutan selain model Altman adalah model Springate, model Zmijewski, model Grover dan lain sebagainya. Namun model Altman Z-Score lebih mudah dan akurat sebagaimana menurut Setiawati (2017) yang mengungkapkan bahwa model Altman Z-

Score lebih memiliki tingkat keakurasian yang lebih tinggi daripada model prediksi kebangkrutan yang lain.

Menurut Setiawati (2017), Model Altman Z-Score memiliki kelebihan yaitu menyediakan koefisien-koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen, mudah dalam implementasinya, bisa menggambarkan kondisi sesuai dengan kenyataannya, dan Z-Score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Pratama (2018) menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi dengan pengujian *Multiple Discriminant Analysis*. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan periode 2014-2016. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model Altman mampu mengkategorikan perusahaan ke dalam tiga kelompok yaitu sehat, *grey area*, dan bangkrut. Penelitian ini juga mendapatkan hasil trend kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan dengan menggunakan analisis trend.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang terjadi di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 Dengan Teknik Analisis Model *Altman Z*'-Score**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio Altman *Z*'-Score dapat memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah variabel-variabel rasio keuangan berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan Teknik Altman Z-Score.
- b. Untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan transportasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan Teknik Altman Z-Score.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu :

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi mengenai “Analisis Kebangkrutan Pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI dengan Teknik Analisis Altman Z”-Score”.

- b. Bagi Perusahaan Sektor Transportasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, khususnya untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan manajemen khususnya terkait masalah keuangan. Sehingga perusahaan mampu menentukan keputusan yang sesuai di saat sedang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

- c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para investor dalam melakukan pertimbangan untuk melakukan investasi pada

perusahaan. Sehingga hasilnya nanti investor mampu membuat pedoman dalam menganalisis perusahaan mana yang mampu menghasilkan keuntungan.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai studi perbandingan teori yang sudah dipelajari di bangku perkuliahan dengan kondisi nyata yang ada dalam lingkup suatu perusahaan. Sehingga dapat dijadikan bekal pengalaman untuk dunia kerja. Selain itu, dengan adanya penelitian ini pihak peneliti lebih mampu memahami materi mengenai “Analisis Kebangkrutan Pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI dengan model Teknik Analisis Altman  $Z$ ”-Score”.

e. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi untuk peneliti yang akan datang dengan pemilihan tema yang sama dimasa yang akan datang. Sehingga peneliti yang akan melakukan penelitian serupa memiliki gambaran mengenai “Analisis Kebangkrutan Pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan model Teknik Analisis Altman  $Z$ ”-Score”.

